**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bidang pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap kelanju tan hidup bangsa dan negara. Bahkan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 menyatakan bahwa:

Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Seiring dengan berjalannya waktu hal tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, baik pada tahap pelaksanaan, perbaikan dan perubahan dari berbagai pihak terus diupayakan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan cara belajar yang baik dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mencapai kedewasaan, kemampuan berfikir, bertindak dan berbuat secara mandiri serta mampu mencapai solusi dan menemukan sendiri jawaban disetiap permasalahan suatu pelajaran tertentu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak juga membawa perubahan yang dalam segala aspek bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, mata pelajaran IPA di sekolah diharapkan lebih maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan. Belajar pada mata pelajaran IPA tidak hanya sekedar menghafal konsep, tetapi dengan belajar mata pelajaran IPA diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, makhluk lain, dan lingkungan sekitarnya.

1

Menurut Widi (2014: 22) bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan rumpun ilmu, memiliki karakter khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang factual (*factual*), baik berupa kenyataan *(reality)* atau kejadian *(events)* dan hubungan sebab-akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, IPA, Astronomi dan Geologi.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor dan kreativitas serta melatih siswa berfikir kritis dalam memahami fenomena-fenomena alam yang ada di lingkungannya. Sehingga nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya dan sangat diharapkan siswa dapat merasakan atau melakukan langsung apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran IPA harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya. Karena suatu konsep menjadi pra syarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut, siswa harus dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur berpikirnya berupa konsep tentang IPA dengan permasalahan yang ia hadapi dalam mata pelajaran IPA nantinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suparno (Heruman, 2007: 5) tentang belajar bermakna yaitu “kegiatan siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimilikinya”.

Namun pada kenyataannya kondisi di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 Juli 2016 di kelas IV SD Inpres Belaka Kabupaten Gowa. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Setelah Observasi, terungkap bahwa: (1) guru dalam memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja, (2) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapatnya, (3) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, (4) guru kurang mengarahkan pertanyaan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, (5) guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran.

Proses pembelajaran seperti di atas memberikan dampak yang sangat buruk bagi siswa di antaranya: (1) siswa dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang bermain dengan teman sebangkunya sehingga kurang memperhatikan pembelajaran; (2) siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, (3) siswa sulit untuk memahami pembelajaran yang diajarkan, (4) siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, (5) siswa merasa jenuh.

 Rendahnya hasil belajar siswa yang dilihat dari transkrip nilai ulangan harian membuktikan bahwa data rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, diperoleh hasil 55% yang artinya di bawah standar pencapaian kriteria ketuntasan minimal dari segi hasil adalah bila 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥72, data tersebut diperoleh dari guru kelas IV SD Inpres Belaka Kabupaten Gowa.

Berdasarkan penyebab permasalahan di atas maka sebagai calon peneliti dan guru menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab permasalahan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagai seorang guru hendaknya berusaha mengetahui metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam belajar, serta mampu melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar-mengajar sehingga siswa mampu untuk menemukan sendiri pengetahuan dari apa yang dipelajarinya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya secara aktif yaitu melalui Metode pembelajaran *Discovery*.

Metode *Discovery* merupakan konsep belajar yang berpusat pada siswa, dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Dengan menerapkan metode pembelajaran *Discovery* dalam pembelajaran, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta memperoleh pengetahuan yang melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang ingin tahu dan memotivasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran tersebut berlangsung secara aktif.

Menurut Hamalik ( Widi, 2014: 81) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran *Discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik, proses mental yang terjadi adalah observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi.

Sebelumnya penelitian mengenai metode pembelajaran *Discovery* telah di lakukan oleh Herman (2012) pada Siswa Kelas V SDN 255 Paranglohe Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba untuk mata pelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan di lapangan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan Metode pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dikelas IV SD Inpres Belaka Kabupaten Gowa ?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dikelas IV SD Inpres Belaka Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui hasil belajar IPA pada siswa Kelas IV setelah diterapkannya metode.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode pembelajaran *Discovery* ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Melalui penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan metode pembelajaran *Discovery* dalam pembelajaran IPA.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran melalui metode pembelajaran *Discovery* dengan bantuan alat peraga, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.
6. Bagi siswa, memperoleh cara belajar IPA yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.
7. Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan peneliti yang menggunakan metode pembelajaran *Discovery* dengan bantuan alat peraga.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. **Metode Pembelajaran *Discovery***
2. **Pengertian Metode** **Pembelajaran *Discovery***

Belajar merupakan proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Kata penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa, siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui orang lain.

Menurut Hanafiah ( Susanto: 2016 ) mendefenisikan bahwa Metode Penemuan (*discovery*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Suryosubroto ( Susanto: 2016 ) menyatakan bahwa Dengan menggunakan discovery learning, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

 7

Metode penemuan merupakan komponen dari suatu bagian praktik pendidikan yang seringkali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan pada diri sendiri, mencari sendiri dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

Metode ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus di pandang sebagai stimulus yang dapat memandang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan maupun tanpa bimbinan guru. Metode pembelajaran *Discovery* merupakan metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam metode pembelajaran *Discovery* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri.

Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan, namun campur tangan terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Metode Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah, sehingga siswa harus melakukan eksplorasi berbagai informasi agar dapat menentukan konsep mentalnya sendiri dengan mengikuti petunjuk guru berupa pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

1. **Tujuan Metode Pembelajaran *Discovery***

 Metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam proses belajar mengajar menurut Moedjiono ( Susanto: 2016), mempunyai beberapa tujuan antara lain: 1) Meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar; 2) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup; 3) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa; 4) Melatih peserta didik untuk mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas digali.

Metode pembelajaran *Discovery* memungkinkan siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional, ini kearah peran guru sebagi pengelola interaksi belajar mengajar kelas, ditandai bahwa metode penemuan tidak terlepas dari adanya keterlibatan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Discovery***

 Penggunaan metode ini juga memiliki keunggulan-keunggulan. Menurut Suryosubroto (2009: 185) keuntungan-keuntungannya sebagai berikut:

1) Membantu siswa dalam mengembangkan atau memperbanyak penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa; 2) Membangkitkan gairah belajar bagi siswa; 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak lebih maju sesuai dengan kemampuannya sendiri; 4) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar; 5) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepecayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.

Uraian singkat di atas mengisyaratkan bahwa Pembelajaran dengan penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa, dimana siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui orang lain. Dalam pembelajaran metode *discovery*, dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, serta memperoleh pengetahuan yang melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang ingin tahu dan memotivasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran tersebut berlangsung secara aktif

Selain itu, menurut Djamarah ( Susanto: 2016). Metode *discovery* juga memiliki beberapa keunggulan adalah sebagai berikut: 1) teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa; 2) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut; 3) dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa; 4) teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing; 5) mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat; 6) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Sedangkan Susanto (2016) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *discovery* learning ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari metode pembelajaran Discovery adalah 1) metode pembelajaran yang membantu siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; 2) metode pembelajaran ini mampu memberikn kesiapan berpikir kepada siswa untuk belajar; dan 3) metode pembelajaran ini mampu membuat pembelajaran lebih berkesan dan tertinggal secara mendalam dalam kehidupan siswa.

1. **Tahapan-Tahapan Metode Pembelajaran *Discovery***

 Tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam melaksanakan metode pembelajaran *Discovery* menurut Hartono (2013: 68-72) yaitu:

1) orientasi, pada tahap ini guru bertanggung jawab untuk membina suasana pembelajaran yang responsif. Orientasi ini menjadi tahapan paling menentukan keberlangsungan proses pembelajaran; 2) merumuskan masalah, merumuskan masalah adalah tahap dimana siswa akan diajak untuk memecahkan masalah dengan proses berfikir; 3) merumuskan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji. Siswa perlu diajak untuk merumuskan hipotesis sesuai dengan kapasitas kemampuan berfikirnya; 4) mengumpulkan data, adalah aktivitas mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis; 5) menguji hipotesis, adalah proses menentukan jawaban yang diaggap diterima sesuai dengan informasi yang didapat dari upaya siswa untuk mengumpulkan data; dan 6) merumuskan kesimpulan, merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berlandaskan pada hasil pengujian hipotesis.

 Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan metode pembelajaran *Discovery* ini, seorang guru dianjurkan untuk tidak memberikan materi pelajaran secara utuh. Siswa cukup diberi konsep utama untuk selanjutnya siswa dibimbing agar dapat menemukan sendiri sampai akhirnya dapat mengorganisasikan konsep tersebut secara utuh.

Pelaksanaan metode pembelajaran *Discovery* dibantu dengan metode diskusi dan pemberian tugas, diskusi untuk pemecahkan masalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa antara tiga sampai lima orang dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal. Dengan demikian dalam metode pembelajaran *Discovery* metode komunikasi digunakan, bukan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi, tetapi komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai peran aksi.

* + - 1. **Hakikat Pembelajaran IPA**
1. **Pengertian IPA**

Kata “IPA” biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural* *science*. *Natural* artinya berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Adapun pengertian IPA menurut Sulistiyowati, (2014: 22) bahwa:

IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa mata pelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta. Baik ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda mati maupun yang tak mati dengan jalan melakukan pengamatan**.** Pengetahuan yang diperoleh melalui proses dari kegiatan-kegiatan tertentu baik melalui metode ilmiah maupun sikap ilmiah.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

 Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya memperhatikan karakteristik IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. Widi ( 2014: 24) mengemukakan bahwa:

IPA memiliki empat unsur utama, yaitu : 1) sikap, IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab-akibat; 2) proses, proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtun dan sistematis melalui metode ilmiah; 3) produk, IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; 4) aplikasi, penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Perlunya IPA diajarkan di sekolah dasar, setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA perlu diajarkan di sekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran dimasukan kedalam kurikulum suatu sekolah. IPA melatih anak berfikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan obyektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh anak sehat. Obyektif artinya sesuai dengan obyeknya, sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indra

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, dan ini sangat ditunjang dengan berkembang dan meningkatnya rasa ingin tahu anak, cara anak mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan mencari bentuk aplikasi yang paling diterapkan dalam diri dan masyarakatnya.

* + - 1. **Hasil Belajar**
1. **Hakikat Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. *Wingkel* (Bundu, 2004: 33) mengatakan:

Penggolongan kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Berdasarkan taksonomi *Bloom***,** aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah “aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa”.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dengan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Fungsi hasil belajar di dalam pendidikan tidak dapat dilepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam pengertian tentang evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat diterapkan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang diterapkan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar.

1. **Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar**

Proses belajar mengajar di kelas mempunyai tujuan yang bersifat transaksional, artinya diketahui secara jelas dan operasional oleh guru dan siswa. Tujuan tercapai jika siswa memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan di dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh sebab itu hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran. Belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi anak dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai. Jadi hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaktif dengan lingkungan. Hasil belajar IPA tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah dicantumkan dalam garis-garis besar program pengajaran IPA di sekolah dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri.

* + - 1. **Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery* dalam Pembelajaran IPA**

Pelaksanaan metode pembelajaran *Discovery* ini dimana guru berusaha meningkatkan aktifitas siswa melalui proses belajar mengajar. Memotivasi siswa dalam belajar sendiri dengan memberikan tugas dan latihan siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan pecaya diri dan tentu saja melalui pengawasan guru juga disini guru sangat berperan penting dalam menyusun teknik pembelajaranya sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dan diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode pembelajaran *Discovery*, hal itu disebabkan karena metode pembelajaran *Discovery* ini:

Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif,

Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa,

Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain,

Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri,

Dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahapan-tahapan dalam metode pembelajaran *Discovery* (Sagala, 2008: 197) untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

*Tabel 2.1* *Tahapan-tahapan dalam metode pembelajaran Discovery*

.

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahapan** | **Indikator** |
| **Tahap 1 :**Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik. | 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
3. Guru mengajukan pertanyaan yang dapat menumbuhkan siswa mengemukakan pendapatnya.
 |
| **Tahap 2 :**Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis. | 1. Melalui bimbingan guru siswa secara individu menetapkan jawaban sementara terhadap permasalahan.
 |
| **Tahap 3 :**Peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis. | 1. Siswa secara berkelompok melakukan eksperimen/ percobaan untuk mengetahui rumus sifat-sifat bangun datar .
 |
| **Tahap 4** :Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi. | 1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa secara individu untuk menarik kesimpulan atas jawaban yang diperoleh melalui kegiatan.
 |
| **Tahap 5 :**Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru. | 1. Siswa secara individu mengerjakan hasil kesimpulannya di depan kelas.
 |

1. **Kerangka Pikir**

 Karangka pikir peneliti dibangun dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan permasalahan yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dilaporkan bahwa dari segi guru: (1) guru dalam memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja, (2) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapatnya, (3) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, (4) guru kurang mengarahkan pertanyaan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, (5) guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran. Sedangkan dari segi siswa (1) siswa dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang bermain dengan teman sebangkunya sehingga kurang memperhatikan pembelajaran; (2) siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, (3) siswa sulit untuk memahami pembelajaran yang diajarkan, (4) siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, (5) siswa merasa jenuh. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan metode pembelajaran *Discovery.*

 Dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi sifat-sifat wujud benda melalui metode pembelajaran *Discovery.* Dalam pembelajaranini siswa difokuskan untuk menemukan sendiri pengetahuannya tentang perubahan wujud benda dengan bantuan alat peraga yang disediakan oleh guru, sehingga dengan pengalaman belajar ini diharapkan pemahaman siswa akan konsep IPA dapat meningkat. Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan metode pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap konsep perubahan wujud benda dengan beberapa tahapan-tahapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA di SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Rendahnya hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran IPA

Aspek Siswa

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang bermain dengan teman sebangkunya.
2. Siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan dan
3. Siswa sulit untuk memahami pembelajaran yang diajarkan.
4. Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar
5. Siswa merasa jenuh

Aspek Guru

1. Guru dalam memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan.
2. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapatnya.
3. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Guru kurang mengarahkan pertanyaan mengembangkan kemampuan berfikir siswa
5. Guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran

**Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery***

1. Orientasi
2. Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa.
3. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal hipotesis.
4. Siswa mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis.
5. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
6. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Meningkat

Bagan 2.1: Skema Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Discovery.

1. **Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah jika Metode Pembelajaran *Discovery* diterapkan di dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Belaka Kabupaten Gowa meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	* + 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendiskripsikan aktifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Bogdan dan Biklen (Masniladevi, 2003) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, yaitu 1. mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa; 2. bersifat deskriptif; 3. lebih mementingkan proses daripada hasil; 4. analisis data cenderung bersifat induktif; dan 5. makna merupakan masalah yang esensial untuk penelitian kualitatif”.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Arikunto (2011: 3) bahwa “PTK merupakan suatu percermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Langkah-langkah tindakan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus-siklus) yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

22

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Penerapan Metode *Discovery*

Metode pembelajaran *Discovery* adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung. Siswa belajar dari apa yang ditemukan dari media yang telah disipkan oleh guru. Siswa juga saling mengoreksi dan siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing dari penjelasan guru dan media yang telah disiapkan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai yaitu indikator proses dan indikator hasil.

* + - 1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran *Discovery*. Hasil belajar biasa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diadakan setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar.

Hasil belajar yang ditekankan dalam hal ini adalah aspek kognitif, yaitu aspek yang lebih mengarah kepada pemahaman konsep. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai kepada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
	* + 1. Setting

Penelitian dilakukan di SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas IV. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terdapat masalah dalam pembelajaran IPA yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, khususnya siswa kelas IV.

Sekolah ini terdiri dari enam kelas, dengan jumlah siswa ± 120 siswa dan jumlah guru 20 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

* + - 1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang berjumlah 20 orang siswa terdiri dari 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 dan saya calon peneliti yang bertindak sebagai observer dan guru kelas sebagai fasilitator. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery*.

Peneliti memilih siswa kelas IV sebagai objek penelitian adalah:

* + - 1. Adanya masalah yang dialami siswa dalam memahami pembelajaran IPA.
			2. Tingkat perkembangan kognitif siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret yang masih membutuhkan benda-benda konkret sebagai alat peraga dalam pembelajaran IPA.
1. **Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rencana Penelitian Tindakan Kelas, yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat Arikunto (2011: 16), mengemukakan bahwa “ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan (4) refleksi”.

Adapun metode dan penjelasan untuk masing-masing tahap, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Observasi

Belum Berhasil

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

ObserVasi

**Berhasil**

Bagan 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2014: 42)

Penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap siklus I antara lain:

* 1. Perencanaan
1. Menelaah kurikulum KTSP pada mata pelajaran IPA berkolaborasi dengan guru kelas.
2. Membuat silabus mata pelajaran IPA
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
4. Membuat LKS setelah dilaksanakan pembelajaran
5. Membuat lembar observasi guru dan siswa
6. Menyiapkan alat evaluasi untuk setiap akhir siklus
	1. Pelaksanaan tindakan
7. Orientasi

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran,materi pembelajaran,memotivasi siswa,dan menjelaskan alat peraga yang akan digunakan.

1. Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa.

Guru menyiapkan alat peraga dan persoalan yang akan dipecahkan oleh siswa

1. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal hipotesis

Melalui bimbingan guru, murid secara individu/kelompok menetapkan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan dipecahkan pada kegiatan percobaan nantinya.

1. Siswa mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis.

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, siswa bekerja sama dalam melakukan eksperimen.

1. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.

Siswa bersama teman kelompoknya menarik kesimpulan atas eksperimen yang telah dilakukan.

1. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru

Guru bersama siswa menyimpulkan hasil eksperimen

* 1. Observasi

Observasi dilakukukan untuk melihat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dengan metode pembelajaran *Discover*y.

* 1. Refleksi

Dilakukan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terdapat pada saat observasi dilakukan baik aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar siswa dengan melihat langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat menerapkan metode pembelajaran *Discovery*.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah:

* + - 1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan. Observasi ini dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas sejak sebelum melaksanakan tindakan, saat pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan. Bentuknya berupa lembar pengamatan yang sudah rinci menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati dengan cara membubuhkan tanda cek (√). Kegiatan observasi ini dilakukan oleh seorang observer dalam hal ini adalah peneliti dan yang akan diobservasi adalah guru kelas yang melaksanakan pembelajaran di kelas.

* + - 1. Tes

Tes hasil belajar kadang-kadang disebut juga tes prestasi belajar, mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa selama kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, data tentang hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan tes tertulis dalam bentuk essai yang menghendaki jawaban menyelesaikan soal. Dimana, setiap soal memiliki skor yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada lampiran teknik pemberian skor pada tes setiap akhir siklus.

* + - 1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mencatat atau mengabadikan kegiatan berupa foto atau melihat arsip-arsip (rapor atau data-data dari sekolah, LKS, tes formatif dan lembar observasi) yang dilakukan dalam penelitian. Dokumen-dokumen tersebut antara lain berupa arsip perencanaan pembelajaran serta hasil pekerjaan siswa yang dapat memberi informasi data serta dokumen berupa foto yang menggambarkan situasi pembelajaran IPA.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Bogdan & Biklen (Emzir, 2010) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan yang perlu dipelajari serta membuat keputusan apa yang akan dikatakan kepada orang lain. Data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif.

1. **Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator keberhasilan siswa dalam memahami materi melalui metode pembelajaran *Discovery*. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan hasil proses belajar siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang digunakan di SD Inpres BelakaKecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, yaitu:

Tabel 3.1. Indikator keberhasilan proses pembelajaran menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa).

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf****Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
|  **72– 100%** | **Baik (B)** |
| **42 – 71%** | **Cukup (C)** |
|  **0 – 41%** | **Kurang (K)** |

Kriteria keberhasilan dari aspek siswa dapat dilihat pada hasil pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran IPA. Bilamana secara klasikal menunjukan tingkat pencapaian ketuntasan segi hasil adalah bila 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 72. Ditetapkan oleh SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Tabel 3.2. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa).

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf****Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
|  **86 – 100%** | **Sangat Baik (SB)** |
| **72 – 86%** | **Baik (B)** |
| **57 – 71%** | **Cukup (C)** |
| **42 – 56%** | **Kurang (K)** |
| **≤ 41 %** | **Sangat Kurang (SK)** |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian**

Adapun data yang diperoleh pada kegiatan Pra penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa mengenai rencana pelaksanaan penelitian.
2. Melakukan diskusi dengan guru kelas IV untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara umum yang dilakukan sehari-hari dan melihat data awal nilai ulangan, dimana hasil yang didapatkan belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang diharapkan oleh peneliti.
3. Mengadakan kegiatan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IV.
4. Meminta izin kepada wali kelas IV agar diizinkan melakukan penelitian di kelas yang dimaksudkan.

32

* + - 1. **Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I**
	1. **Perencanaan Siklus I**

Perencanaan pembelajaran ini, peneliti mengambil pokok bahasan wujud benda dan sifat-sifatnya. Perencanaan yang dilakukan peneliti menyusun RPP, menyusun LKS, lembar observasi siswa, lembar observasi guru, menyiapkan media, membuat tes formatif. Standar kompetensi dalam pembelajaran ini adalah Menerapkan sifat-sifat wujud benda melalui kegiatan membuat suatu karya atau metode, dengan kompetensi dasar adalah mendeskripsikan sifat-sifat wujud benda .Penelitian ini direncanakan pada hari Senin 5 September 2016, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan pada tindakan siklus I. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, perencanaan pembelajaran dibagi tiga kegiatan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti dan (3) kegitan akhir. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi tiga kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I (pertemuan I dan II) dapat dilihat pada (lampiran 1 dan 3 ).

* 1. **Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran mengenai wujud benda dan sifat-sifatnya melalui penerapan metode pembelajaran *Discovery* pada siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaannya pada hari Senin tanggal 5 September 2016 (pertemuan I) dan hari Kamis tanggal 8 September 2016 (pertemuan II) yang diikuti oleh 20 orang siswa Kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Proses pembelajaran mengenai wujud benda dan sifat-sifatnya, peneliti dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah metode pembelajaran *Discovery*.

Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peneliti yang berperan sebagai guru adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (±10 Menit).

Kegiatan ini guru memberikan persiapan kepada siswa sebelum melakukan pembelajaran yaitu dengan melakukan kegiataan berdoa sebelum pelajaran dimulai, menyampaikan pokok dan sub pokok bahasan, melakukan apersepsi yaitu mengingatkan materi yang telah dipelajarinya dan menggali berbagai pengetahuan siswa, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan Inti (±50 Menit)

Memasuki kegiatan inti tahap mengenai wujud benda dan sifat-sifatnya melalui penerapan metode pembelajaran *Discovery* pada siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, pelaksanaan pembelajaran siklus I ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Tahap orientasi, yang mencakup kegiatan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan menjelaskan materi serta alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap perumusan masalah, yang mencakup kegiatan guru dalam memotivasi siswa secara mendalam agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya (pada tahap ini guru harus lebih meningkatkan memotivasi agar pemahaman siswa dapat meningkat), secara umum gambaran pembelajaran yang akan terjadi yaitu memberikan masalah kepada siswa dengan memberikan pertanyaan yang dapat menumbuhkan siswa mengemukakan pendapatnya (pada tahap ini guru harus lebih intensif membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan).

Tahap penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis. Melalui bimbingan guru siswa secara berkelompok menetapkan jawaban sementara terhadap permasalahan, dimana siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan kemampuan mereka, kemudian guru yang akan meluruskan jawaban mereka (pada tahap ini guru harus lebih intensif membimbing siswa dalam menetapkan jawaban sementara).

Tahap siswa mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, dimana dalam kegiatan ini guru mengajukan persoalan ke siswa dengan melakukan penemuan sendiri dengan menetapkan jawaban sementara atau melakukan hipotesis atas pertanyaan yang diberikan dan guru mendorong siswa mencari jawaban dengan melakukan kegiatan untuk membuktikan atas jawaban yang diperoleh melalui kegiatan dengan menggunakan alat peraga yang telah disiapkan.

Tahap menguji hipotesisi, guru pada tahap ini mempersilahkan siswa untuk melakukan percobaan tentang wujud benda dan sifat-sifatnya menggunakan media yang telah disedikan. Pada tahap ini akan terbukti atau akan menjawab hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tahap menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa secara berkelompok untuk mempersentasekan pemecahan atas masalah yang telah dikemukakan sebelumnya melalui kegiatan percobaan. Setelah masing-masing kelompok mempresentasekan jawaban yang diperolehnya, kemudian guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi (pada tahap ini guru harus lebih intensif membimbing siswa menyimpulkan materi).

Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru, dimana guru meminta siswa untuk bisa mengaplikasikan kesimpulan yang telah ditemukan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kegiatan Akhir (±10 Menit).

Pada kegiatan akhir, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran yaitu wujud benda dan sifat-sifatnya. Selanjutnya guru mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran. Guru membagikan lembar tes formatif kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus I. Setelah membagikan tes kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama.

Sebelum waktu belajar selesai, guru mengingatkan kepada siswa bahwa waktu untuk mengerjakan tes sisa beberapa menit lagi selesai, guru mengingatkan keadaan siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan pada lembar jawaban yang dibagikan oleh guru, kemudian siswa di minta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membahas tes formatif, untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa.

1. **Observasi Siklus I**
	* 1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam menggunakan Metode *Discovery* dalam pembelajaran IPA materi wujud benda dan sifat-sifatnya, dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan masih kurang berjalan dengan baik dari 10 indikator yang direncanakan. Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan guru, di dalam proses pembelajaran yang dimulai dari persiapan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran Discovery.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa pada indikator pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai kepada seluruh siswa, serta memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan tentang materi wujud dan sifat-sifatnya. Pada pertemuan I dikategorikan cukup karena guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya, hanya saja guru tidak mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap masalah dan materi. Pertemuan II dikategorikan cukup karena guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar terlibat pada proses pembelajaran, namun guru masih kurang mengaktifkan keseluruhan siswa dalam proses pembelajaran.

Indikator kedua Perumuan masalah untuk dipecahkan siswa, guru mengajukan persoalan kepada siswa dengan memperlihatkan alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran, dan meminta siswa untuk menentukan rumusan masalah yang kemungkinan akan muncul. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan cukup karena guru masih sedikit memberikan persoalan kepada siswa untuk mendorong siswa menentukan perumusan masalah.

Indikator ketiga Guru memperlihatkan alat peraga dan cara menggunakannya serta memberikan persoalan yang dianggap masalah bagi siswa serta menggali pengetahuan awal siswa tentang materi wujud benda dan sifat-siftanya. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan cukup karena guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui alat peraga yang telah disediakan dengan mengaitkan antara masalah dengan keseharian siswa, hanya saja persoalan yang diberikan guru masih kurang dipahami dengan baik oleh siswa.

Indikator keempat menetapkan jawaban sementara atau hipotesis, guru meminta siswa melakukan penemuan sendiri dengan menetapkan jawaban sementara, Pada pertemuan I dikategorikan kurang karena guru kurang mengajukan persoalan kepada siswa dan kurang memberikan pertanyaan kepada siswa yang akan menjadi acuan untuk menentukan hipotesis. Sedangkan pertemuan kedua dikategorikan cukup karena guru mengemukakan pertanyaan yang mengacu pada pengembangan kreativitas berfikir siswa untuk menentukan hipotesis dari masalah yang akan dipecahkan melalui kegiatan eksperimen nantinya.

Indikator kelima Guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengisi lembar LKS yang telah disiapkan. Pada pertemuan I dikategorikan cukup karena hanya membagikan LKS kepada stiap kelompok tanpa memberikan penjelasan yang jelas. Sedangkan pada pertemuan II dikategorikan baik karena setelah membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru menjelaskan carapengerjaan LKS dengan sangat jelas.

Indikator keenam mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab hipotesis, guru mengajukan persoalan kepada siswa dengan melakukan penemuan sendiri. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan cukup karena guru membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah dan mengarahkan siswa agar bekerjasama dalam melakukan eksperimen, hanya saja kurang memberikan banyak pesoalan kepada siswa dan guru masih mendiminasi kegiatan eksperimen.

Indikator ketujuh mendorong siswa mencari jawaban dengan melakukan kegiatan untuk membuktikan atas jawaban yang diperoleh melalui kegiatan dengan menggunakan alat peraga yang telah siapkan. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan cukup karena guru membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah dan mengarahkan siswa agar bekerjasama dalam setiap kelompok, hanya saja guru tidak mendorong siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan terhadap pemecahan masalah yang akan dilakukan.

Indikator kedelapan menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk mengemukakan pendapat atas jawaban sementara yang diperolehnya beserta alasannya. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan cukup karena guru hanya memberikan kesempatan kepada dua kelompok saja untuk mengemukakan pendapatnya didepan kelas, tidak memberikan kesempatan yang sama untuk semua kelompok.

Indikator kesembilan mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru. Guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti/data yang ada. Pada pertemuan I dikategorikan cukup, karena masih kurang membahas kembali dengan mengaitkan dalam kehidupan kepada siswa ketika siswa yang lain mengemukakan kesimpulannya didepan kelas. Sedangkan pada permuan II dikategorikan bak, karena guru sudah mengaplikasikan kesimpulan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Indikator kesepuluh guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Pertemuan I dan pertemuan II dikategorikan cukup karena guru sudah menyimpulkan materi pembelajaran dengan baik. Hanya saja guru masih kurang mempersilakan siswa memberikan kesimpulan menurut mereka.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery* pada aspek guru adalah dari 10 indikator yang direncanakan hanya mendapat 19 skor pertemuan pertama dengan indikator keberhasilan 63% dan 23 skor pertemuan kedua dengan indikator keberhasilan 76%, peneliti sebagai guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan kurang (K) siklus I (pertemuan 1 dan 2).

* + 1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa**

Aktivitas guru dalam hal ini peneliti pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta bepengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai wujud benda dan sifat-sifatnya. Pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) diharapkan siswa mampu melakukan 7 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 20 orang siswa untuk menigkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa, dari 7 indikator yang direncanakan semuanya dilakukan oleh siswa hanya saja pelaksanaannya masih kurang optimal sehingga skor nilainya belum memuaskan, hasil observasi dapat dilihat pada lampiran (18) dan lampiran (19). Adapun uraiannya yaitu indikator pertama siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan baik karena siswa sudah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran dari guru dengan baik, dimana pada pertemuan I hanya ada 3 siswa yang dalam kategori cukup, dan 17 siswa lainnya dalam kategori baik.

Indikator kedua siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Pada pertemuan I dan II masih dikategorikan cukup. Penyebabnya adalah siswa masih terlihat malu-malu unuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, terkhusus pada keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah.

Indikator ketiga siswa mengemukakan pendapatnya, berdasarkan pertanyaan yang diajukan guru. Pertemuan I dan pertemuan II masih tergolong cukup, dimana pada pertemuan I hanya ada 4 siswa yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua juga hanya ada 4 siswa yang dalam kategori baik. Penyebabnya hampir sama yaitu siswa masih terlihat malu-malu dan kurang keberanian untuk mengemuakkan pendapatnya.

Indikator keempat siswa secara berkelompok menetapkan jawaban jawaban sementara terhadap permasalahan. Pertemuan I masih dalam kategori cukup, dimana belum ada siswa yang melaksanakan indikator ini dengn baik, dan ada 12 siswa yang menjalankan indikator ini dalam kategori cukup. Pertemuan II dikategorikan cukup dimana ada 4 siswa yang melaksanakan indikator tersebut dalam kategori baik. Penyebabnya adalah siswa masih kurang bekerja sama dengan teman kelompoknya..

Indikator kelima siswa secara berkelompok mempresentasekan pemecahan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada pertemuan I dikategorikan kurang dimana hanya ada 4 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator dengan baik dan ada 12 siswa dalam kategori cukup, selebihnya dalam kategori cukup. Penyebabnya yaitu siswa masih kebingungan dalam menentukan pemecahan masalah dan tidak adanya keberanian untuk mempresentasekan hasil pekerjaan kelompok didepan kelas. Pada pertemuan II, masih tergolong kurang, bahkan mengalami penurunan presentase, dimana ada 4 siswa dalam kategori baik, 7 siswa dalam kategori cukup, dan 9 siswa dalam kategori kurang.

Indikator keenam siswa menyimpulkan materi. Pada pertemuan I dan II masih dalam kategori cukup. Siswa masih kurang keberanian untuk mengungkapkan pemikirannya, siswa mulai memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga skor perolehan untuk indikator ketujuh pada silkus I hanya 38.

Indikator ketujuh siswa menyelesaikan soal-soal sesuai dengan konsep yang telah dipelajari. Siswa mengerjakan tes siklus 1 yang telah disiapkan dan dibagiakan oleh guru. Pada pertemuan I dan II tergolong baik. Terdapat 15 Siswa yang mengejakan soal-soal latihan dengan baik pada siklus I dan 15 siswa pada siklus II yang mengerjakan soal latihan dalam kategori baik pula.

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa kelas IV selama proses pembelajaran IPA pada materi wujud benda dan sifat-sifatnya dengan penerapan Metode pembelajaran *Discovery* pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II dapat dikategorikan Cukup. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan Metode pembelajaran *Discovery* yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang memberikan respon. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran IPA pada materi wujud benda dan sifat-sifatnya dengan Metode pembelajaran *Discovery* pada tindakan siklus II.

* + 1. **Hasil Siswa Pada Siklus I**

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus I berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran discovery selama dua pertemuan pada siklus I dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar siswa pada mata pelajaran IPA sebagaimana terlampir pada lampiran 21.

Berdasarkan data pada lampiran 21, diperoleh gambaran bahwa dari 20 siswa kelas IV pada siklus I hanya 8 siswa atau 40% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari jumlah secara keseluruhan siswa yaitu 20 orang dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 68,50% atau dalam skala deskriptif terkategori kurang. Adapun secara individual, nilai yang dicapai siswa tersebar dari nilai terendah 40 sampai dengan nilai tertinggi 90 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa dan skala deskriptifnya, maka dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Pelajaran IPA Pada Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
|  87 – 100 | Sangat Baik (SB) | 4 | 20,00 % |
| 72 – 86  | Baik (B) | 4 | 20,00 % |
| 57 – 71 | Cukup (C) | 7 | 35,00 % |
| 42 – 56 | Kurang (K) | 4 | 20,00 % |
| ≤ 41 | Sangat Kurang (SK) | 1 |  5,00% |
| **Jumlah** | **20** | **100 %** |

Berdasarkan data pada table 4.1 dari 20 siswa diperoleh hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes formatif siswa menunjukkan bahwa, pada siklus I siswa memperoleh nilai 87-100 dengan kategori sangat baik (SB) sebanyak 4 orang siswa atau 20,00%, 72-86 dengan kategori baik (B) sebanyak 4 orang siswa atau 20,00%, nilai 57-71 dengan kategori cukup (C) sebanyak 7 orang siswa atau 35,00%, nilai 42-56 dengan kategori kurang (K) sebanyak 4 orang siswa atau 20,00%, nilai ≤ 41 dengan kategori sangat kurang (SK) sebanyak 1 orang siswa atau 5,00%.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar IPA materi wujud benda dan sifat-sifatnya dengan penerapan Metode pembelajaran *Discovery* pada siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Belajar Pelajaran IPA Siswa Kelas IV**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 72 – 100 | Tuntas | 8 | 40,00 % |
| 0 – 71 | Tidak Tuntas |  12 | 60,00 % |
| **Jumlah** | **20** | **100 %** |

Dari tabel 4.2 di atas dari 20 siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, hasil belajar IPA materi wujud benda dan sifat-sifatnya, 8 siswa (40,00%) termasuk dalam kategori tuntas dan 12 siswa (60,00%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPA dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 72 dengan tingkat penguasaan ≥ 75%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Refleksi Siklus I**

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I (pertemuan I dan II) selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskuskan hasil pengamatan untuk menentukan tingkat keberhasilan peneliti dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Refleksi yang dapat diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan aktivitas guru siklus I

Keaktifan guru dalam proses pembelajaran ini masih dibawah target keberhasilan. Hal ini dimungkinkan karena guru belum terbiasa menerapkan metode *Discovery*, sehingga pembelajaran belum berlangsung efektif, masih terjadi kekurangan terutama dalam mengelola kelas, khususnya didalam memotivasi dan menenangkan siswa dalam penggunaan alat peraga. Guru perlu lebih kreatif dalam mengolah kelas dan membuat pembelajaran lebih menarik. Selain itu, guru harus mengoptimalkan cara dalam menerapkan metode pembelajaran Discovery.

Berkaitan dengan aktivitas siswa siklus I

 Pada siklus I ini rata-rata aktivitas siswa masih kurang, hanya beberapa siswa saja yang secara umum memahami wujud benda dan sifat-sifatnya dengan baik serta berani tampil dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan siswa itu sendiri, yaitu malu dan takut untuk bertanya kepada guru. Oleh karena itu guru harus aktif dan memberikan motivasi kepada siswa agar terlibat secara lebih aktif lagi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru perlu memberikan bimbingan secara intensif baik secara individu ataupun kelompok.

Berkaitan dengan hasil belajar siklus I

Hasil belajar rata-rata siswa masih dibawah target keberhasilan/ ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu dimana siswa memperoleh ketuntasan belajar masih belum maksimal karena belum mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka materi ini perlu diulang pada tindakan siklus II dengan pengolahan kelas yang lebih efektif lagi.

* 1. **Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Dan diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui Metode pembelajaran *Discovery*.

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, obsevasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Perencanaan Siklus II**

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi masalah yang dialami siswa pada siklus I guru merancang kembali pembelajaran pada siklus II sebagaimana yang terdapat pembelajaran pada siklus I yaitu memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dilaksanakan, adapun materi yang diajarkan pada siklus II (pertemuan I dan II) yaitu perubahan wujud benda dan sifat bahan dan kegunaannya, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan pembelajaran ini adalah setelah proses pembelajaran selesai diharapkan siswa dapat: 1) mampu membuktikan bahwa perubahan wujud benda ; 2) Menmbuktikan dalam kehidupan sehari-hari sifat bahan dan kegunaanya .

Metode yang digunakan didalam pembelajaran ini menggunakan Metode *Discovery*, dan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas, dalam perencanaan penelitian ini dibagi atas tiga kegiatan yang akan dilakukan yaitu 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti yang dilakukan dalam pembelajaran ini, menggunakan tahapan-tahapan Metode pembeljaran *Discovery* yang terdiri dari: orientasi, perumusan masalah untuk dipecahkan siswa, menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis, siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis, menguji hipotesisi, menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru dan 3) kegiatan akhir yang terdapat didalam rencana pembelajaran.

Pada tindakan siklus II ada beberapa perbaikan-perbaikan yang akan dimasukkan dalam pembelajaran, yaitu guru dalam memberikan permasalahan lebih berorientasi pada kehidupan yang sering dijalani siswa sehingga siswa termotivasi untuk berpikir mencari jawaban atas permasalahan tersebut. Selain itu media yang dipergunakan lebih bervariatif, pengelolaan waktu yang lebih efisien, hubungan emosional antara guru dan siswa lebih erat sehingga menunjang terciprtanya proses pembelajaran yang optimal

* + - * 1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran mengenai materi perubahan wujud benda dan sifat-sifat bahan dan kegunaanya dengan menggunakan Metode pembelajaran *Discovery* pada siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, untuk tindakan siklus II (pertemuan I dan II) dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada pertemuan I pelaksanaan dilakukan pada hari selasa , 13 September 2016 pukul 07.30. - 08.45 Wita yang dihadiri 20 orang siswa. Pertemuan II pelaksanaan dilakukan pada hari Kamis, 15 September 2016 pukul 07.30 - 08.45 Wita. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti bertindak sebagai Guru.peneliti dalam mengajarkan materi wujud benda dan sifat-sifatnya (wujud benda dapat dibiaskan dan wujud benda dapat dipantulkan) berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan Metode pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA antara lain: (1) orientasi, (2)perumusan masalah untuk dipecahkan siswa; (3) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis; (4) siswa mencari informasi informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis; (4) menguji hipotesis; (5)menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan (5) mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi. Keenam langkah pembelajaran Metode pembelajaran *Discovery* tersebut tersebut terbagi dalam 3 kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

* + - 1. Kegiatan awal (± 10 menit)

Pada kegiatan ini guru memberikan persiapan kepada siswa sebelum melakukan pembelajaran yaitu menyiapkan alat peraga, melakukan kegiataan berdoa sebelum pelajaran dimulai, menyampaikan pokok dan sub pokok bahasan, mengadakan apersepsi dengan menanyakan kembali pelajaran yang telah diberikan dan menggali berbagai pengetahuan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

* + - 1. Kegiatan inti (± 40 menit)

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran melalui enam tahap yaitu orientasi, perumusan masalah untuk dipecahkan siswa, menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis, siswa mencari informasi informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis, menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi.

Tahap orientasi, yang mencakup kegiatan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan menjelaskan materi serta alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap perumusan masalah untuk di pecahkan siswa, yang mencakup kegiatan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran mengenai perubahan wujud benda dan sifat bahan dan kegunaannya dalam hal ini benda padat, cair dan gas, kemudian guru memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya (pada tahap ini guru harus lebih meningkatkan memotivasi agar pemahaman siswa dapat meningkat), secara umum gambaran pembelajaran yang akan terjadi yaitu memberikan masalah kepada siswa dengan memberikan pertanyaan yang dapat menumbuhkan siswa mengemukakan pendapatnya (pada tahap ini guru harus lebih intensif membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan)

Tahap penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis. Melalui bimbingan guru siswa secara berkelompok menetapkan jawaban sementara terhadap permasalahan, dimana siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan kemampuan mereka, kemudian guru yang akan meluruskan jawaban mereka (pada tahap ini guru harus lebih intensif membimbing siswa dalam menetapkan jawaban sementara).

Tahap peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, dimana dalam kegiatan ini guru mengajukan persoalan ke siswa dengan melakukan penemuan sendiri dengan menetapkan jawaban sementara atau melakukan hipotesis atas pertanyaan yang diberikan dan guru mendorong siswa mencari jawaban dengan melakukan kegiatan untuk membuktikan atas jawaban yang diperoleh melalui kegiatan dengan menggunakan alat peraga yang telah disiapkan.

Tahap menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa secara berkelompok untuk mempersentasekan pemecahan atas masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Setelah masing-masing kelompok mempresentasekan jawaban yang diperolehnya, kemudian guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi (pada tahap ini guru harus lebih intensif membimbing siswa menyimpulkan materi).

Tahap aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru, dimana guru meminta siswa untuk bisa mengaplikasikan kesimpulan yang telah ditemukan bersama dalam kehidupan sehari-hari dan guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada didepan kelas.

* + - 1. Kegiatan akhir (20 menit)

Pada kegiatan akhir, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran yaitu perubahan wujud benda dan sifatnya bahan dan kegunaannya. Selanjutnya guru mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran. Guru membagikan lembar tes formatif kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus II. Setelah membagikan tes kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama.

Setelah beberapa waktu kemudian, menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan tes telah selesai, guru mengingatkan keadaan siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan pada lembar jawaban yang dibagikan oleh guru, kemudian siswa di minta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membahas tes formatif, untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa.

* + - * 1. **Observasi dan Hasil Siklus II**
	1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran Discovery dalam proses pembelajaran IPA, pada tindakan siklus II (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dari 10 indikator yang direncanakan. Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan guru, di dalam proses pembelajaran yang dimulai dari persiapan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran Discovery.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa pada indikator pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai kepada seluruh siswa, serta memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan tentang materi perubahan wujud benda dan sifat bahan dan kegunaannya. Pada pertemuan I dan pertemuan II dikategorikan baik karena guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa secara baik agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

Indikator kedua Perumuan masalah untuk dipecahkan siswa, guru mengajukan persoalan kepada siswa dengan memperlihatkan alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran, dan memberikan persoalan yang dianggap masalah bagi siswa meminta siswa untuk menentukan rumusan masalah yang kemungkinan akan muncul. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan Baik karena guru sudah menjelaskan penggunaan alat peraga dengan baik dan guru sudah memberikan persoalan atau masalah kepada siswa dengan tepat.

Indikator ketiga Guru setelah memperlihatkan alat peraga dan cara menggunakannya serta memberikan persoalan yang dianggap masalah bagi siswa, guru menjelaskan cara melakukan eksperimen serta menggali pengetahuan awal siswa tentang materi wujud benda dan sifat-siftanya. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan baik, karena guru membimbing siswa untuk menjawab soal melalui alat peraga yang telah disediakan dengan mengaitkan antara masalah dengan keseharian siswa dengan baik.

Indikator keempat menetapkan jawaban sementara atau hipotesis, guru meminta siswa melakukan penemuan sendiri dengan menetapkan jawaban sementara, Pada pertemuan I dikategorikan cukup karena guru masih kurang mengajukan persoalan kepada siswa dan kurang memberikan pertanyaan kepada siswa yang akan menjadi acuan untuk menentukan hipotesis. Sedangkan pertemuan kedua dikategorikan baik karena guru sudah mengemukakan pertanyaan yang mengacu pada pengembangan kreativitas berfikir siswa untuk menentukan hipotesis dari masalah yang akan dipecahkan melalui kegiatan eksperimen nantinya.

Indikator kelima Guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengisi lembar LKS yang telah disiapkan. Pada pertemuan I dan pertemuan II dikategorikan baik karena setelah membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru menjelaskan cara pengerjaan LKS dengan sangat jelas, sehingga siswa tidak mempertanyakan lagi cara pengerjaan LKS.

Indikator keenam mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab hipotesis, guru mengajukan persoalan kepada siswa dengan melakukan penemuan sendiri. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan baik karena guru membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah dan mengarahkan siswa agar bekerjasama dalam melakukan eksperimen, dan siswa terlihat antusias dan semangat melakukan eksperimen.

Indikator ketujuh mendorong siswa mencari jawaban dengan melakukan kegiatan untuk membuktikan atas jawaban yang diperoleh melalui kegiatan dengan menggunakan alat peraga yang telah siapkan. Pada pertemuan I dikategorikan cukup karena guru membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah dan mengarahkan siswa agar bekerjasama dalam setiap kelompok, hanya saja guru tidak mendorong siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan terhadap pemecahan masalah yang akan dilakukan. Sedangkan pada pertemuan II sudah dalam kategori baik, dimana guru sudah mampu mendorong siswa untuk mengemukakan idea tau gagasannya terhadap masalah yang ada.

Indikator kedelapan menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk mengemukakan pendapat atas jawaban sementara yang diperolehnya beserta alasannya. Pada pertemuan I dikategorikan cukup karena guru hanya memberikan kesempatan kepada dua kelompok saja untuk mengemukakan pendapatnya didepan kelas, tidak memberikan kesempatan yang sama untuk semua kelompok. Sedangkan pada pertemuan II dikategorikan baik, dimana guru memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk mengemukakan pendapatnya atas dugaan sementara/hipotesis didepan kelas secara bergantian.

Indikator kesembilan mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru. Guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti/data yang ada. Pada pertemuan I dan pertemuan II dikategorikan baik, karena guru sudah mengaplikasikan kesimpulan yang ada dalam situasi yangt baru. Seperti memberikan soal atau pertanyaan kepada siswa sebagai bentuk pengaplikasian dari kesimpulan yang telah ada sebelumnya.

Indikator kesepuluh guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Pertemuan I masih dikategorikan cukup karena guru masih mendominasi dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan pertemuan II dikategorikan baik karena guru sudah menyimpulkan materi pembelajaran dengan melibatkan siswa secara keseluruhan dalam pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan data observasi dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode pembelajaran *Discovery* pada aspek guru adalah dari 10 indikator yang direncanakan guru dapat melaksanakan indikator dengan baik, 26 skor pertemuan I dengan indikator keberhasilan 86% dan 30 skor pertemuan II dengan indikator keberhasilan 100%. Dimana pada pertemuan I ada enam indikator masing-masing mendapat skor 3 dan empat indikator masing-masing mendapat skor 2 dan pertemuan II ada sepuluh indikator masing-masing mendapat skor 3. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik, karena sudah tidak ada lagi indikator yang mendapat skor 1 dan 2 pada pertemuan kedua di siklus II. Dapat dilihat pada lampiran (14) dan (15).

* 1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa**

Aktivitas guru dalam hal ini peneliti pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta bepengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai perubahn wujud benda dan sifat bahan dan kegunaanya. Pada tindakan siklus II (pertemuan I dan II) diharapkan siswa mampu melakukan 8 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas IV SD Inpres BelakaKecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Uraiannya yaitu indikator pertama siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yag disampaikan oleh guru. Pada pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan baik karena siswa sudah mendengarkan an memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran dari guru dengan baik.

Indikator kedua siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Pada pertemuan I masih dikategorikan cukup dimana ada 5 siswa yang termasuk dalam kategori baik, 10 siswa dalam kategori cukup, dan 5 siswa masihdalam kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan II masih dalam kategori cukup, karena hanya ada 7 siswa yang termasuk dalam kategori baik, 10 siswa dalam kategori cukup, dan 3 siswa dalam kategori kurang. Penyebabnya adalah siswa masih terlihat malu-malu dalam proses pembelajaran, dan belum secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah.

Indikator ketiga siswa mengemukakan pendapatnya, berdasarkan pertanyaan yang diajukan guru. Pertemuan I dan pertemuan II masih tergolong dalam kategori cukup. Pertemuan pertama hanya 60% pencapaian untuk indikator ketiga dan 70% presentase untuk pertemuan kedua.

 Indikator keempat siswa secara berkelompok menetapkan jawaban jawaban sementara terhadap permasalahan. Pertemuan I pencapaian presentase keberhasilan yaitu 56,67% atau hanya mampu mencapai 34 skor. Sedangkan Pertemuan II presentase keberhasilan yaitu 66,67% atau hanya mencapai 40 skor perolehan. Pertemuan kedua mengalami peningkatan, tapi indikator ketiga pada siklus 2 masih dalam kategori cukup.

Indikator kelima, siswa secara berkelompok mempresentasekan pemecahan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada pertemuan I total skor perolehan yaitu 42 atau dengan presentase 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Pertemuan II memperoleh total skor 46 atau presentase sekitar 76,67% dari jumlah keseluruhan siswa. Sehingga indikator keenam pertemuan I dalam kategori cukup dan pertemuan II termasuk dalam kategori baik.

Indikator keenam siswa menyimpulkan materi. Pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup dimana ada 68,33% presentase keberhasilan yang berhasil dicapai oleh siswa dan pertemuan II berasil meningkat dengan presentase 73,33% atau dengan total skor perolehan yaitu 44 skor sehingga dapat dikategori baik. Masih terdapat siswa yang tidak keberanian untuk mengungkapkan pemikirannya, sehingga pelaksanaan indikator ini dapat dikategorikan baik.

Indikator ketujuh siswa menyelesaikan soal-soal sesuai dengan konsep yang telah dipelajari. Siswa mengerjakan tes siklus 2 yang telah disiapkan dan dibagiakan oleh guru. Pada pertemuan I sudah tergolong baik dimana dari keseluruhan jumlah siswa, ada 93,67% dari jumlah siswa yang menyelesaikan soal yang diberikan. Terdapat 16 siswa yang memahami konsep yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya dengan baik. Pertemuan II juga sudah tergolong baik dan mengalami peningkatan yang sangat memuaskan dimana semua siswa atau 100% dari jumlah siswa yang menyelesaikan soal yang diberikan dalam waktu yang tepat.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 20 orang siswa untuk meningkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus II (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa, dari 8 indikator yang direncanakan, siswa telah dapat melaksanakan ke delapan indikator tersebut dengan baik. Berdasarkan observasi siswa tersebut, maka aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan Baik (B). Data hasil observasi siswa secara jelas dapat dilihat pada dilihat pada lampiran (19) dan lampiran (20).

* 1. **Hasil Siswa pada Siklus II**

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus II berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran discovery selama dua pertemuan pada siklus II dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar siswa pada mata pelajaran IPA sebagaimana terlampir pada lampiran 22.

Berdasarkan data pada lampiran 22, diperoleh gambaran bahwa dari 20 siswa kelas IV pada siklus II terdapat 18 siswa atau 90% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari jumlah secara keseluruhan siswa yaitu 20 orang dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 81,00% atau dalam skala deskriptif terkategori baik. Adapun secara individual, nilai yang dicapai siswa tersebar dari nilai terendah 60 sampai dengan nilai tertinggi 100 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa dan skala deskriptifnya, maka dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.3 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Pelajaran IPA Pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
|  87 – 100 | Sangat Baik (SB) | 5 | 25,00 % |
| 72 – 86  | Baik (B) | 13 | 65,00 % |
| 57 – 71 | Cukup (C) | 2 | 10,00 % |
| 42 – 56 | Kurang (K) | 0 | 0 % |
| ≤ 41 | Sangat Kurang (SK) | 0 |  0 % |
| **Jumlah** | **20** | **100 %** |

Berdasarkan data pada table 4.3 dari 20 siswa diperoleh hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes formatif siswa menunjukkan bahwa, pada siklus I siswa memperoleh nilai 87-100 dengan kategori sangat baik (SB) sebanyak 5 orang siswa atau 25,00%, 72-86 dengan kategori baik (B) sebanyak 13 orang siswa atau 65,00%, nilai 57-71 dengan kategori cukup (C) sebanyak 2 orang siswa atau 10,00%, nilai 42-56 dengan kategori kurang (K) tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori ini atau 0 %, nilai ≤ 41 dengan kategori sangat kurang (SK) 0% atau tidak ada siswa yang mendapat nilai dalam kategori tersebut.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar IPA materi wujud benda dan sifat-sifatnya dengan penerapan Metode pembelajaran *Discovery* pada siswa kelas IV SD Inpres BelakaKecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Pelajaran IPA Siswa Kelas IV**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 72 – 100 | Tuntas | 18 | 90,00 % |
| 0 – 71 | Tidak Tuntas |  2 | 10,00 % |
| **Jumlah** | **20** | **100 %** |

Dari tabel 4.4 di atas dari 20 siswa kelas IV SD Inpres BelakaKecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, hasil belajar IPA materi wujud benda dan sifat-sifatnya, 18 siswa (90,00%) termasuk dalam kategori tuntas dan 2 siswa (10,00%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar sudah tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPA dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 72 dengan tingkat penguasaan ≥ 72%. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai sehingga pembelajaran dapat dihentikan

Berdasarkan data nilai hasil dari tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dengan penerapan Metode pembelajaran *Discovery* mata pelajaran IPA materi Wujud benda dan sifat-sifatnya telah tercapai secara klasikal karena semua siswa mendapat nilai minimal 72 dengan tingkat penguasaan ≥ 75 % .

* + - * 1. **Refleksi Siklus II**

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mengadakan kolaborasi untuk mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan peneliti dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Refleksi yang dapat diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan aktivitas guru.

Keaktifan guru dalam proses pembelajaran ini sudah lebih baik dari siklus I, dikarenakan guru sudah mengetahui sisi kelemahannya dalam proses pembelajaran, yang tentunya telah diperbaiki pada siklus II ini.

 Berkaitan dengan aktivitas siswa.

Pada siklus II ini rata-rata aktivitas siswa sudah meningkat karena antusias siswa dalam mengemukakan pendapat semakin terbangun dan termotivasi disaat pembelajaran berlangsung sehingga siswa telah memahami konsep pembelajaran yang telah disajikan. Siswa juga terlihat aktif karena siswa sudah terlibat langsung dalam pembuktian perubahan wujud benda dan sifat bahan dan kegunaannya dengan menggunakan alat peraga yang telah diberikan bersama temannya, sehingga terlihat kerja sama siswa dalam kelompok sangat terbangun, juga pemahaman siswa terhadap konsep perubahn wujud benda meningkat dari siklus sebelumnya, sehingga keaktifan/aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat.

Berkaitan dengan hasil belajar siklus II

Berkaitan dengan meningkatnya aktivitas siswa, maka tentunya hasil belajar siswa terhadap materi perubahan wujud benda dan sifat bahan dan kegunaannya tentunya akan lebih baik pula. Dengan dilakukan pembelajaran pada siklus II ini sudah menunjukkan kemajuan, berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas, maka hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan siswa didalam menyelesaikan soal yaitu terdapat 18 siswa 90 % sudah menjawab pertanyaan dengan nilai 72 atau lebih.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan dalam hasil penelitian ini terdiri dari aktivitas guru, siswa dan hasil belajar atau ketuntasan siswa dalam memahami materi wujud benda dan sifat-sifatnya melalui Metode pembelajaran *Discovery*. Dalam pelaksanaan pembelajaran konsep wujud benda dan sifat-sifatnya dilakukan dengan dua kegiatan pelaksanaan metode *Discovery* yaitu dengan cara dibimbing dan tidak terbimbing dengan melakanakan tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu 1) orientasi; 2) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa; 3) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis; 4) mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis; 5) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan 6) mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.

Pembelajaran dengan penemuan sebagai Metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa, dimana siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui orang lain. Dalam Metode pembelajaran *Discovery*, dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, serta memperoleh pengetahuan yang melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang ingin tahu dan memotivasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran tersebut berlangsung secara aktif, sebagaimana yang diungkapan Brunner (Udin 2007: 3) bahwa:

Belajar penemuan pada akhirnya dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas dan melatih keterampilan kognitif siswa dengan cara menemukan dan memecahkan masalah yang ditemui dengan pengetahuan yang dimiliki dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui Metode pembelajaran *Discovery* yaitu dimana siswa dibimbing untuk mencari tahu sifat-sifat perubahan wujud benda dan menemukan sendiri contoh penerapan sifat perubahan wujud benda dengan menggunakan alat peraga. Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terkait dengan temuan-temuan pada tiap siklus yaitu:

1. **Pembahasan Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas maupun ketuntasan siswa didalam belajar masih rendah pada siklus I (pertemuan I dan II), dimana keaktifan siswa masih dalam kategori kurang (K) (lampiran 16 dan 17), keaktifan guru baik pada pertemuan I dan II sudah diketegorikan cukup (lampiran 11 dan 12) dan ketuntaan siswa masih 55% (lampiran 21), dan hasil tersebut belum sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Aspek kurangnya aktivitas siswa ini terutama terlihat pada aspek keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, serta tidak terampil menyelesaikan persoalan yang diberikan, dimana ketidak keberanian dan ketidak terampilan siswa disebabkan karena guru kurang mengaktifkan siswa didalam pembelajaran dan siswa masih terkesan malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya. Secara umum, indikator-indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai. Menyikapi hal tersebut dengan mengamati berbagai kekurangan dan peningkatan siswa selama pelaksanaan siklus I, tampak bahwa hambatan utama siswa belajar menggunakan metode pembelajaran Discovery adalah siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga umumnya siswa merasa sulit dalam menyelesaikan tes hasil belajar. Nilai siswa tergolong rendah, disebabkan karena siswa masih acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan dan ada pula siswa yang malu bertanya dan tidak mau bekerjasama dengan teman kelompoknya, sehingga ada siswa yang pasif dan hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja yang mendominasi jalannya diskusi kelompok. Disamping itu, siswa juga kurang maksimal dalam mengerjakan tes yang diberikan.

Berdasarkan masalah di astas, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, dengan melaksanakan bimbingan kepada siswa dalam menjawab soal-soal hasil belajar dan memberikan latihan secara mandiri tanpa mengharap bantuan dari guru atau teman.

1. **Pembahasan Siklus II**

Selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilakukan, dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan, dimana siswa sudah terlihat antusias dalam mengemukakan pendapat semakin terbangun karena telah memahami konsep materi yang telah disajikan, siswa juga terlihat aktif karena siswa sudah terlibat langsung mempraktekkan perubahan wujud benda serta penerapannya dalam kehidupan dengan menggunakan alat peraga yang telah diberikan bersama temannya, sehingga rata-rata aktivitas siswa pada siklus II (pertemuan I dan II) pada kategori baik (B) dan siswa sudah mulai berani mengungkapkan pendapatnya. Adapun aktivitas guru pada siklus II dalam proses pembelajaran juga sudah meningkat dari pada aktivias pada siklus I, dimana guru mempelajari kelemahan dan kekurangan pada siklus I dan memperbaiki serta meningkatkannya pada siklus II terutama didalam memberikan motivasi dan bimbingan yang intensif kepada siswa saat pembelajaran dilakukan, dan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berperan aktif.

Menurut penilaian observer oleh guru dalam penerapan metode pembelajaran *Discovery* didalam pembelajaran sudah bagus dimana guru bisa dapat mengelola kelas dengan baik. Berdasarkan hasil diskusi dengan observer, perbaikan pembelajaran IPA yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini terlihat dalam hasil ketuntasan belajar siswa dalam memahami materi yaitu mencapai 90% (lampiran 22) atau ada 18 siswa yang sudah memahami materi.

Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus II di atas, maka dapat dikatakan bahwa revisi tindakan dalam proses pembelajaran melalui metode pembelajaran Discovery pada siklus II berhasil. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa hubungan sosial siswa juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Interaksi sosial siswa yang baik akan memilki kontribusi yang baik pula dalam menyelesaikan masalah belajar yang dialami siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II meningkat. Pada siklus I berada pada kategori cukup dan siklus II berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, penerapan Metode pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

* + 1. **Saran**

 Berdasarkan kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru sekolah dasar, agar menggunakan Metode pembelajaran *Discovery* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pelajaran.
2. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
	1. Memperhatikan kegiatan-kegiatan dalam tahapan pembelajaran Metode pembelajaran *Discovery* dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
	2. Kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila dibantu dengan penggunaan media pembelajaran.
	3. Penggunaan waktu yang digunakan dalam pembelajaran dipertimbangkan semaksimal mungkin agar dapat sesuai dengan waktu yang digunakan.
3. Bagi Peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan kompetensi siswa yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bundu, Patta. 2004. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.

....................... . 2010. *Konsep Dasar IPA 1.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

...................... . 2012. *Assesmen Pembelajaran*. Padang: Hayfa Pres Padang.

Hamalik, Oemar.2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herman. 2011. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery* pada Siswa Kelas V SDN 255 Paranglohe Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.*Skripsi*. Makassar: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Makassar.

Sagala, Saiful. 2008, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung: ALFABETA.

Sulistiyowati, Eka. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suryosubroto. 2009. *Langkah-Langkah Pembelajaran Discovery*. Bandung: ALFABETA.

Susanto, Hadi. 2016. *Metode Pembelajaran Discovery learning*. Bandung: Remaja

Susanto, Ahmad. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Udin, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.

Widi, Asih. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zaif. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik*. Jakarta: Depdiknas.

LAMPIRAN